

PEMBERDAYAAN PERSONEL LANUD ADISUTJIPTO DALAM RANGKA KESIAPAN PENANGGULANGAN AKSI BAJAK UDARA

PERSONNEL EMPOWERMENT ADISUTJIPTO AIR FORCEBASE IN THE FRAMEWORK OF AIRCRAFT HIJACKING RESPONSE READINESS

Supardo Butarbutar¹, Yoedhi Swastanto², Rayanda Barnas³

Program Studi Strategi Pertahanan Udara Universitas Pertahanan

(pardobutarbutar@gmail.com)

Abstrak -- Penelitian mengenai “Pemberdayaan Personel Lanud Adisutjipto dalam Rangka Kesiapan Penanggulangan Aksi Bajak Udara ini dilatarbelakangi oleh adanya kemungkinan ancaman pembajakan pesawat udara yang bisa terjadi diseluruh wilayah Indonesia yang belum diimbangi dengan persiapan tim penanggulangan pembajakan udara terutama di lanud Adisutjipto. Tim penanggulangan pembajakan pesawat satu-satunya adalah tim Bravo yang berpusat di Rumpin Bogor. Saat ini belum ada satuan petugas khusus lain yang dilatih untuk penanggulangan pembajakan pesawat di masing-masing pangkalan udara yang ada di Indonesia, sedangkan potensi ancaman pembajakan pesawat tetap bisa terjadi di berbagai daerah. Permasalahan yang diteliti yaitu tentang pemberdayaan dan kesiapan personel Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto dalam penanggulangan aksi bajak udara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberdayaan dan kesiapan personel Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto dalam penanggulangan aksi bajak udara. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pemberdayaan dan kesiapan lanud dalam menanggulangi aksi bajak udara belum optimal. Kesimpulan dalam penanggulangan bajak udara agar terlaksana dengan baik dilaksanakan dengan memberdayakan personel lanud dan setiap *stake holder* terkait yang memiliki kompetensi dalam penanggulangan aksi bajak udara.

Kata Kunci : *Pemberdayaan personel, Kesiapan, Penanggulangan*

Abstract -- *Research about empowerment personnel adisutjipto air forcebase in the framework of aircraft hijacking response readiness is backdrop of possible threats of aircraft hijacking which can occur throughout Indonesia has not been offset by the preparation of the aircraft hijacking response team especially in Lanud Adisutjipto. The only aircraft hijacking response team is Bravo team that based in Rumpin Bogor. At present there is no other unit of special officers trained for aircraft hijacking in each airbase in Indonesia. The problems in research is about empowerment and readiness of personnel adisutjipto airforce base in aircraft hijacking response. The purpose of this study is to analyze the empowerment and readiness of personnel Adisutjipto airforce base in aircraft hijacking*

¹ Supardo Butarbutar adalah Mahasiswa Program studi Strategi Pertahanan Udara, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Udara.

² Yoedhi Swastanto adalah Dosen sekaligus Dosen Pembimbing pada Fakultas Strategi Pertahanan Udara, Universitas Pertahanan Indonesia.

³ Rayanda Barnas adalah Dosen sekaligus Dosen Pembimbing pada Fakultas Pertahanan Udara, Universitas Pertahanan Udara.

response. The research was conducted with qualitative methods with data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of research conducted, obtained results that empowerment and readiness Adisutjipto airforce base in aircraft hijacking response is not yet optimal. The conclusions of the aircraft hijacking response to be carried out well implemented by empowering adisutjipto air forcebase personnel and every related stakeholder who has competence in adisutjipto air forcebase.

Keyword : Empowerment of personnel, Readiness, Countermeasures

Pendahuluan

Negara kepulauan yang terbesar di dunia adalah negara Indonesia, yang memiliki kurang lebih 17.508 buah pulau. Negara Indonesia berdiri diatas wilayah seluas 1.904.569 kilometer persegi. Dengan berkaca pada kondisi Indonesia tersebut maka hal ini merupakan sebuah kekayaan yang besar yang tidak dimiliki oleh bagian negara manapun di dunia ini, untuk itu tentu hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi Indonesia, akan tetapi hal tersebut juga akan menjadi kekurangan maupun kerugian bagi bangsa ini karena terlihat dengan jelas bahwa Indonesia merupakan bingkai dari pulau-pulau yang berserakan. Maka untuk menghubungkan antar pulau ini diperlukan moda transportasi khusus seperti kapal laut maupun pesawat udara. Sebagai sarana penghubung antar pulau yang ada di Indonesia maupun antar negara yang paling efektif dan efisien waktu adalah moda transportasi udara

menggunakan pesawat udara, komponen pendukung sarana tersebut dibutuhkan prasarana Bandar Udara.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang penerbangan menjelaskan bahwa definisi Bandar Udara dan Pangkalan Udara yang disingkat dengan Lanud. Bandar Udara adalah kawasan di daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu yang digunakan sebagai pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang dan tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi, yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan penerbangan, serta fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya.⁴ Sedangkan definisi pangkalan udara adalah kawasan di daratan dan/atau di perairan dengan batas-batas tertentu dalam wilayah Republik Indonesia yang digunakan untuk kegiatan lepas landas dan pendaratan pesawat udara guna keperluan

⁴ Undang-undang Nomor 1 thun 2009 tentang Penerbangan, Hal. 6.

pertahanan negara oleh Tentara Negara Indonesia.⁵

Di Indonesia tindakan penanggulangan usaha pembajakan pesawat sebagian diantaranya telah dilakukan walaupun belum optimal. Tim penanggulangan pembajakan pesawat di Indonesia saat ini adalah tim Bravo yang berpusat di Rumpin Bogor. Saat ini belum ada satuan petugas khusus lain yang dilatih untuk penanggulangan pembajakan pesawat di masing-masing pangkalan udara yang ada di Indonesia, sedangkan potensi ancaman pembajakan pesawat tetap bisa terjadi di berbagai daerah.

Topik penulisan karya ilmiah ini dilatarbelakangi oleh adanya kemungkinan ancaman pembajakan pesawat udara yang bisa terjadi diseluruh wilayah Indonesia yang belum diimbangi dengan persiapan tim penanggulangan pembajakan udara di wilayah kerja setempat. Suatu pembajakan udara kapanpun waktunya dan dimanapun tempat kejadiannya akan membahayakan jiwa manusia maupun merusak harta benda.

Dari fenomena tersebut diatas, terlihat bahwa pemberdayaan personel

dalam penanganan aksi pembajakan udara yang terjadi di Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto belum terlihat adanya hubungan kerjasama dan sinergitas antara satuan kerja pangkalan dan *stake holder* yang memiliki kompetensi untuk menangani aksi pembajakan pesawat, terlihat dari personel TNI AU yang berdinis di Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto tidak melaksanakan prosedural yang semestinya dilakukan untuk melaksanakan penindakan pesawat yang sedang dibajak disebabkan belum adanya aturan atau prosedur yang jelas dalam penanganan bajak udara, sehingga apabila terjadi kejadian hal yang serupa dapat menimbulkan bahaya yang tingkat ancaman akan lebih besar. Disamping itu pesawat yang dibajak tidak diparkir di *isolated parking area* melainkan di apron bandara, jika granat yang dipegang oleh pelaku meledak akan menambah parahnya kerusakan yang diakibatkan.

Menyikapi tragedi yang terjadi tersebut diatas, tentang penanggulangan keadaan darurat keamanan penerbangan kemudian pemerintah mengeluarkan peraturan dalam peraturan menteri perhubungan Republik Indonesia pada pasal 10 yang menegaskan bahwa

⁵ *Ibid. Hal. 7.*

Panglima TNI mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan prosedur *contingency plans*, memonitor perkembangan ancaman dalam keadaan darurat keamanan dan keselamatan penerbangan, mensiagakan sumber daya dalam lingkungan kerjanya, dan memegang komando penanggulangan keadaan darurat pada keadaan darurat (merah).⁶ Penjabaran dari peraturan tersebut ditegaskan sebelumnya dalam peraturan menteri perhubungan Republik Indonesia bahwa pada pangkalan udara yang digunakan bersama dengan Bandar Udara (*enclave sivil*) maka Komandan Pangkalan melaksanakan program penanggulangan keadaan darurat keamanan (*contingency plans*) dan melaporkan pelaksanaannya kepada Panglima TNI.⁷

Pada penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang pemberdayaan personel pangkalan udara dalam menanggulangi aksi pembajakan udara terutama personel yang bertugas di pangkalan udara. Mengacu pada pembahasan yang tersaji diatas bahwa ancaman terhadap pesawat komersial yang ada di Indonesia kemungkinan bisa terjadi dimanapun di Indonesia, namun permasalahan yang ada saat ini dilapangan

adalah bahwa personil yang memiliki kompetensi untuk menanggulangi peristiwa pembajakan udara satu-satunya hanya satuan Bravo yang berdomisili di Rumpin, Bogor, Jawa Barat.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanggulangan bajak udara, sehingga yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah perlunya mensiagakan sumber daya di dalam lingkungan kerja yang ada di pangkalan udara maupun yang ada di Bandar Udara untuk menghadapi keadaan darurat keamanan penerbangan dan memegang komando penanggulangan keadaan darurat pada keadaan darurat (merah). Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu rancangan yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka penanggulangan aksi pembajakan pesawat udara. Dengan latar belakang tersebut diatas maka peneliti melaksanakan penelitian dengan mengambil judul sebagai berikut: “Pemberdayaan Personel Lanud Adisutjipto Dalam Rangka Kesiapan Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara”.

⁶ Permenhub RI Nomor. PM 140 Thn 2015 Ttg Program Penanggulangan Keadaan

Darurat Keamanan Nasional, Hal. 32

⁷ *Ibid.* Hal. 45.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode naratif deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberi gambaran tentang pemberdayaan personel Lanud Adisutjipto dalam rangka menanggulangi aksi pembajakan udara.

Sampel sumber data dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jenis *expert sampling*, wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang memiliki keahlian dan diyakini dapat memberikan pemahaman bagi peneliti tentang pemberdayaan personel dalam penanggulangan pembajakan pesawat

Pengumpulan data digunakan dengan teknik berupa wawancara mendalam (*In Depth Interview*), observasi (*Observation*), dan penelaahan dokumen (*Document Investigation*). Untuk mendapatkan data primer (data yang diperoleh langsung dari sumbernya) dan data sekunder (data yang tidak langsung dari sumbernya)

Teknik validitas data yang digunakan peneliti dilakukan dengan teknik triangulasi, triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi dan dokumen. Untuk menambah terhadap keyakinan

terhadap validitas data hasil penelitian maka teknik yang dilaksanakan adalah dengan mentriangulasi (*Triangulate*) sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan membangun justifikasi tema-tema secara koheren sesuai dengan perspektif dari partisipan.⁸ Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan konsistensi data, serta sebagai alat bantu dalam menganalisis data dilapangan maka teknik yang digunakan adalah dengan cara mentriangulasi data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan personel Lanud Adisutjipto akan disajikan mulai dari menjelaskan gambaran umum tentang Lanud Adisutjipto, Bandara Adisutjipto, dan Satuan Bravo '90 Paskhas. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian sesuai dengan kerangka berpikir yang sudah ditegaskan sebelumnya. Analisis data dan pembahasan meliputi peran Lanud Adisutjipto dalam aspek pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM), aspek pendidikan dan latihan, aspek

⁸ Jhon W Creswell, *Research Design*, Edisi 4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal. 269.

infrastruktur, aspek teknologi, aspek sarana dan prasarana, aspek regulasi dan aspek dukungan anggaran.

Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto yang disingkat dengan Lanud Adi adalah Lanud pelaksana pendidikan TN AU yang berkedudukan langsung dibawah Komandan Kodiklatau. Lanud Adi bertugas untuk melaksanakan pembinaan dan pengoperasian pendidikan seluruh satuan dibawah jajarannya, pembinaan minat kedirgantaraan serta mendukung kegiatan operasi udara.⁹

PT 1 Angkasa Pura I (Persero) Cabang Bandara Adisutjipto Yogyakarta bertanggung jawab dalam penyelenggaraan dan pengelolaan Bandar Udara untuk pencapaian tujuan perusahaan dan meningkatkan *Customer Service Indeks* atau kepuasan *stakeholders* dengan memperhatikan keamanan, keselamatan dan kenyamanan untuk operasional penerbangan.¹⁰

Satuan Bravo'90 Pasukan Khas TNI AU, disingkat dengan Sat Bravo'90 Paskhasau merupakan satuan pelaksana operasi khusus Korpaskhas yang berkedudukan langsung dibawah

Komandan Korpaskhasu. Tugas utama dari Satuan Bravo '90 adalah melaksanakan operasi intelijen, melumpuhkan alutsista/instalasi musuh dalam mendukung operasi udara, dan menindak aksi teror bajak udara serta operasi lain sesuai dengan kebijakan Panglima TNI.

Sat Bravo '90 juga dikenal dengan istilah SFoIDAF (Special Force of Indonesian Air Force). Para anggota Sat Bravo dipilih dari prajurit para-komando terbaik dilingkungan korpaskhas TNI AU. Untuk mengasah kemampuan anti teror, mereka masih menjalani berbagai latihan yang dilakukan di pusat latihan serbuan pesawat. Sat Bravo memiliki tiga satuan, yaitu yang pertama adalah Detasemen 901 sebagai spesialisasi intelijen, yang kedua adalah Detasemen 902 sebagai bantuan teknik khusus, dan yang ketiga adalah Detasemen 903 sebagai aksi khusus. Selain dari ketiga Detasemen diatas ada Sat Bravo juga memiliki Tim Bantuan Mekanik yang bertugas untuk memelihara senjata dan peralatan lainnya, serta Tim Khusus ditambah dengan Tim Pelatih.¹¹

⁹ Pokok-pokok organisasi dan Prosedur Lanud Adi No. Perkasau/122/XII/2009.

¹⁰ Letter of Operational Coordination Agreement (LOCA) P.T. Angkasa Pura 1 (Persero) Cabang Bandar Udara Adisutjipto.

¹¹ Buku Petunjuk Teknis TNI AU Tentang Operasi Anti Teror dan Lawan Bajak Udara, Thn 2004.

Analisa Data dan Interpretasi Hasil

Pemberdayaan Personel Pangkalan Udara

TNI AU Adisutjipto dalam Penanggulangan Aksi Bajak Udara

Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh peneliti selama berdinamika di Lanud Adisutjipto ditambah lagi kegiatan yang dilaksanakan untuk penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selama lima hari kerja di Lanud Adisutjipto dan Bandar Udara Adisutjipto terkait dengan pemberdayaan personel Lanud Adisutjipto dalam menanggulangi aksi bajak udara belum terlaksana dengan baik karena satuan-satuan kerja yang bergerak dibidang pertahanan dan keamanan pangkalan belum pernah dilaksanakan latihan, yang diperjelas dengan belum adanya perangkat lunak yang mengatur hal ini.

Hal ini didukung oleh hasil pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti melalui wawancara yang dilaksanakan dengan para pejabat terkait di jajaran pejabat Lanud dan Bandar Udara Adisutjipto, dokumentasi dan observasi ditempat penelitian tersebut diperoleh hasil bagaimana pemberdayaan personel Lanud Adisutjipto dalam rangka menanggulangi aksi bajak udara dengan melakukan wawancara dengan Komandan Lanud Adisutjipto Marsekal Pertama Tedi

Rizalihadi S.,M.M. pada tanggal 30 Mei 2018, dengan hasil :

“Pemberdayaan personel Lanud dalam menanggulangi aksi pembajakan pesawat, sesuai dengan fungsinya adalah Satuan Bravo '90, serta dapat dengan pemberdayaan pasukan pertahanan pangkalan, Polisi Militer , Batalyon Komando 474 Paskhasau, Intelijen dan pengamanan Lanud maupun personel Bandar Udara sudah bisa melaksanakan penanganan dengan beberapa keterbatasan yang ada. Pelaksananya diatur dalam Protap Hanlan, prosedur penanggulangan bajak udara.”

Dari jawaban informan atas pertanyaan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa personel yang memiliki kompetensi dalam menanggulangi aksi bajak udara adalah satuan Bravo '90, manakala terjadi aksi bajak udara di Lanud Adisutjipto dimana satuan Bravo berdomisili di Rumpin Bogor maka sebelum satuan tersebut tiba di Lanud maka dapat dilaksanakan tindakan awal dalam penanganannya yaitu dengan memberdayakan personel Lanud yang terdiri dari satuan Hanlan, Pom, Intel, dan Batalyon Paskhasau Denhanud 474 Yogyakarta. Ditambah lagi dengan memberikan *lecture/ceramah* bagi personel Lanud yang bertugas yang diimbangi dengan peningkatan *sense of intelligent* akan menambah kesempurnaan

personel Lanud yang bertugas. Sehingga dengan melihat gerak-gerik orang bisa diberi penilaian yang mencurigakan, dengan demikian pelanggaran atau ancaman mampu untuk dicegah sedini mungkin.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada GM Angkasa Pura I Kolonel Penerbang Agus Pandu Purnama S.Sos pada tanggal 31 Mei 2018 yaitu bagaimana pelibatan atau pemberdayaan personel Bandar Udara dalam menanggulangi aksi pembajakan pesawat saat ini. Hasil dari wawancara yang dilaksanakan tersebut diperoleh hasil :

“Kondisi Hijau dan Kuning ditangani oleh pihak Bandara, kondisi Merah ditangani oleh Lanud. Pihak bandara sebagai pendukung, Lanud sebagai pemegang Komando. Dalam penanggulangan aksi bajak udara sinergi antara Lanud dan Bandar Udara sudah terjalin namun belum optimal, ditandai dengan dilaksanakannya rapat komite keamanan minimal 4 kali dalam setahun sesuai dengan program ASP (*airport securiy program*), namun dalam konteks latihan belum pernah dilatihkan bersama dilapangan.”

Dari jawaban informan diatas menegaskan bahwa dalam penanggulangan aksi bajak udara sudah terjalin sinergitas antara Lanud dengan Bandar Udara namun belum optimal, yang

ditandai dengan dilaksanakannya rapat komite keamanan minimal 4 kali dalam setahun, namun belum pernah dilatihkan dilapangan karena faktor belum adanya *Rule of the game* antara Lanud dengan Bandar Udara, namun dengan tegas informan menyampaikan bahwa personel bandara siap digerakkan dengan berpedoman pada program ASP (*airport securiy program*) yang sering dilatihkan.

Kesiapan Personel Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto dalam Penanggulangan Aksi Bajak Udara

Kesiapan personel Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto dalam rangka penanggulangan aksi pembajakan udara pada hakekatnya belum siap yang ditandai dengan belum adanya sarpras yang nyata dimiliki oleh lanud, perangkat lunak yang mengatur pelaksanaan tindakan terhadap aksi bajak udara. Hal ini dipertegas lagi oleh tiap-tiap pejabat Lanud dan Bandar Udara terkait keamanan pangkalan, dimana peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana kesiapan personel Lanud dalam penanggulangan aksi bajak udara dan apakah personel Bandar Udara juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Informan yang pertama diwawancara oleh peneliti adalah Komandan Lanud Adisutjipto:

“Dalam hal jumlah, personel Lanud siap untuk dikerahkan dalam penanggulangan aksi bajak udara namun dalam hal kemampuan belum siap. Untuk itu personel tersebut perlu dan harus dididik dan dilatih sesuai dengan kualifikasi. Namun perlu diketahui bahwa personel Lanud yang dilatih kualitas dan kemampuan tidaklah sebagus pasukan yang sudah disiapkan dan terlatih untuk menangani pembajakan udara. Sebagai bahan masukan, Pasukan Bravo disebar disetiap pangkalan dengan membKOkan personel Satuan Bravo sehingga Lanud siap dalam menanggulangi aksi bajak udara.”

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada Kepala Dinas Operasi Lanud Adisutjipto Kolonel Penerbang Andi Wijanarko pada tanggal 30 Mei 2018 dengan jawaban :

“Secara jumlah dalam pengerahan personel Lanud siap namun dalam hal kemampuan personel belum siap.”

Pembahasan

Pemberdayaan Personel Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto dalam

Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara Merujuk kepada *Program of Instructios Aircraft Counter Hijacking Training (AVSEG POI-003)*¹² maka yang menjadi titik berat dari pembentukan prajurit yang memiliki

kemampuan dalam penanggulangan bajak udara perlu adanya beberapa hal yang menjadi aspek pembahasan, yakni :

“*Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara dari Aspek Pemberdayaan Personel (Sumber Daya Manusia)*”.

Menurut Prijono & Pranarka yang berpendapat bahwa pemberdayaan mengandung dua pengertian, pengertian yang pertama adalah *to give power or authority*, pengertian yang kedua *to give ability or enable*.¹³ Makna dari pengertian yang pertama adalah memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sedangkan pengertian yang kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu. Obyek dari penelitian ini adalah Pangkalan TNI AU Adisutjipto yaitu dilakukan dengan pemberdayaan personel pangkalan dan didukung oleh personel Bandar Udara Adisutjipto sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai sebuah otoritas serta memiliki kemampuan untuk melakukan penanggulangan bajak udara yang mandiri dengan objektif menciptakan pertahanan

¹² AVSEG POI-003, *Program of Instruction Aircraft Counter Hijacking Training*.

¹³ Prijono, Pranarka, *Centre for Strategic and International Studies*, (Jakarta: 1996), Hal. 77.

dan keamanan penerbangan khususnya di Pangkalan TNI AU Adisutjipto dan diseluruh wilayah nusantara pada umumnya.

Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara dari Aspek Pendidikan dan Latihan

Rangkaian beberapa upaya untuk menciptakan personel Lanud yang memiliki kemampuan dalam menanggulangi bajak udara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan dan latihan, dimana kegiatan yang dilaksanakan adalah bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan terutama yang menyangkut profesionalisme dan kemampuan dari para personel Lanud. Personel Lanud yang diberdayakan diharapkan tercipta prajurit yang memiliki kemampuan dan profesional dibidangnya, oleh sebab itu personel yang dimaksud agar dilaksanakan pendidikan pembentukan dan pendidikan pengembangan spesialis

Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara dari Aspek Fasilitas Pendidikan/Infrastruktur

Aspek infrastruktur menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan Lanud Adisutjipto dalam

menanggulangi ancaman keamanan penerbangan berupa aksi bajak udara. Dengan adanya kebijakan pembangunan infrastruktur yang mengikuti perkembangan ancaman terkini maka akan meningkatkan sistem keamanan pangkalan udara Adisutjipto.

Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara dari Aspek Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam melakukan pengamanan kawasan Lanud/Bandar Udara akan memberikan manfaat signifikan mengingat tingkat kerawanan yang berpotensi terhadap timbulnya pelanggaran hukum yang mengancam terhadap kenyamanan dan keselamatan manusia diwilayah pangkalan, karena dengan bantuan peralatan yang canggih dapat meringankan dalam mendeteksi sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh tangan dan mata manusia. Oleh sebab itu perlu peningkatan aspek teknologi seperti salah satu contoh pengadaan teknologi *Hold Baggage Scanner (HBS), full body scanner*.

Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara dari Aspek Sarana Prasarana

Pemenuhan pada sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan dan latihan baik di

Pusdikpaskhas Satdiksus maupun Lanud atau Bandar Udara harus merujuk pada peraturan yang berlaku. Pengadaan alat peralatan yang digunakan untuk mendukung pertahanan dan keamanan negara melibatkan berbagai instansi. Departemen Pertahanan merupakan lembaga yang berwenang dalam menentukan kebijakan manajemen dan pengembangan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan pendidikan dan latihan yang baik dan benar. Satuan pengguna, Mabes TNI dan Mabes Angkatan Udara membantu Departemen Pertahanan dalam merumuskan kebutuhan sarana dan prasarana untuk mendukung TNI Angkatan Udara, khususnya dalam tugas penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan di Pusdikpaskhas Satdiksus dan pangkalan udara

Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara dari Aspek Dukungan Anggaran

Pemenuhan anggaran sangat perlu dalam mendukung pelaksanaan pendidikan dan latihan guna meningkatkan kualitas hasil didik yang berkualitas sehingga memungkinkan personel Lanud dalam

menjalankan tugas menjaga keamanan Lanud dan bandara Adisutjipto sehingga peran Lanud Adisucipto dalam menghadapi ancaman bajak udara menjadi lebih maksimal.

Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara dari Aspek Regulasi

Regulasi yang mengatur dalam pelaksanaan kegiatan pengamanan dan penanggulangan bajak udara merupakan suatu hal yang sangat esensial. Dalam Surat Perjanjian Kerjasama (Perjama) antara TNI AU dengan Angkasa Pura I nomor: Perjama/19/VII/2013 tentang penggunaan bersama Pangkalan Udara Adisutjipto sebagai Bandar Udara enclave sipil¹⁴ dimana kegiatan penerbangan sipil seluruhnya menumpang di pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta. Pasal 10 dalam Perjama tersebut menjelaskan bahwa pengendalian keamanan Pangkalan dan Bandar Udara berada dibawah Komandan Lanud Adisutjipto namun untuk tanggung jawab dalam keamanan dan keselamatan penerbangan sipil berada dibawah GM Angkasa Pura I Bandar Udara Adisutjipto.

¹⁴ Perjanjian Kerjasama (Perjama) antara TNI AU dengan Angkasa Pura I nomor: Perjama/19/VII/2013.

Kesiapan Personel Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto dalam Penanggulangan Aksi Pembajakan Udara

Dalam menyiapkan kesiapan personel yang memiliki kompetensi yang baik dalam menanggulangi aksi pembajakan udara akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang dimaksud menurut Slamet (2010) mencakup tiga aspek, yaitu yang pertama aspek fisik, mental dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, dan keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang dipelajari sebelumnya. Berikut dibawah ini peneliti akan membahas lebih lanjut untuk menciptakan kesiapan personel Lanud dalam menanggulangi aksi bajak udara:

“Aspek Kondisi Fisik, Mental dan Emosional”.

Aspek fisik, mental, dan emosional menjadi hal yang penting dan mendasar yang diperlukan dalam usaha untuk melakukan suatu pekerjaan sehingga diharapkan hasil yang optimal. Suatu kegiatan atau pekerjaan dapat terlaksana dengan baik apabila didukung oleh kondisi fisik, mental, dan emosional yang memadai dimana ketiga hal tersebut merupakan satu keutuhan yang utuh dan saling mendukung yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang

lainnya. Hal tersebut tidak lahir dan muncul dengan sendirinya sejak dari lahir namun perlu dilatih dan dimunculkan melalui latihan, pengetahuan yang didapat dari berbagai pendidikan, serta didukung pengalaman dari masing-masing individu. Untuk mencapai kondisi fisik yang optimal selayaknya latihan dimulai sejak dini dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan dengan memedomani prinsip-prinsip dasar dari sebuah latihan, karena usaha untuk mengembangkan kondisi fisik ini bukanlah sesuatu hal mudah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik, mental dan emosional bersinergi dengan pendidikan dan latihan personel. Dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut maka akan sangat menunjang terhadap kemudahan dalam pelaksanaannya pendidikan dan latihan untuk menciptakan kesiapan personel Lanud dalam rangka menanggulangi aksi bajak udara.

Aspek Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan

Kebutuhan akan personel yang memiliki kemampuan dan keberdayaan terhadap penanggulangan aksi bajak udara merupakan hal yang yang tidak dapat ditunda-tunda lagi pemenuhannya

sekarang karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan sepanjang waktu dan tidak terbatas dalam pemenuhannya. Selanjutnya kebetuhan yang perlu dipenuhi adalah alat-peralatan khusus serta fasilitas terkait yang diperlukan untuk penanggulangan bajak udara seperti rompi anti peluru, senjata yang digunakan yang didukung dengan fasilitas pendukung lainnya. Ketika kebutuhan-kebutuhan diatas sudah terpenuhi maka syarat lain yang menentukan dalam legalitas pelaksanaannya adalah dengan didukung oleh perangkat hukum dan buku petunjuk teknis lainnya sehingga dalam pelaksanaannya memiliki payung hukum yang sah dan personel yang terlibat tidak ragu-ragu dalam bertugas. Pemenuhan kebutuhan tersebut diatas apabila didukung dengan baik tanpa ada kendala yang signifikan maka akan menciptakan dan meningkatkan kesiapan Lanud dalam menanggulangi aksi bajak udara di Lanud Adisutjipto.

Aspek Keterampilan, Pengetahuan dan Pengertian Lain yang Telah Dipelajari

Keterampilan prajurit dalam penanggulangan aksi bajak udara di Lanud Adisutjipto merupakan bagian dari kesiapan operasional para prajurit dan satuan, sehingga senantiasa harus selalu

dalam keadaan siap. Keterampilan prajurit didapat melalui proses pendidikan dan latihan yang diselenggarakan secara bertahap, bertingkat dan berlanjut. Dalam kegiatan latihan ini juga harus juga melibatkan beberapa unsur/satuan yang terlibat diantaranya adalah personel Lanud dengan satuan samping lainnya seperti Bandar Udara, satuan Bravo '90, serta satuan lain yang memiliki alutsista pesawat yang digunakan dalam pergeseran pasukan baik helikopter maupun pesawat *fix wing*. Keterlibatan dari satuan tersebut dimaksudkan agar tercipta interoperailiti yang baik, karena dengan intensnya latihan yang diselenggarakan akan meningkatkan keterampilan dalam proses penanganan apabila terjadi aksi bajak udara di Lanud Adisutjipto.

Demikian juga halnya dengan pengetahuan, personel yang memiliki pengetahuan yang banyak mengenai hal-hal bajak udara maka akan menunjang meningkatnya keterampilan personel. Pengetahuan berasal dari kata "tahu" yang diperoleh melalui panca indera manusia yaitu merupakan informasi yang didapat untuk memperoleh pemahaman dan pembelajaran. Pengetahuan tersebut juga bisa diperoleh dari berbagai pengetahuan ilmiah dan pengetahuan

karena pengalaman.

Pemenuhan akan keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang dipelajari bagi personel Lanud menjadi indikator pada terciptanya kesiapan personel Lanud dalam penanggulangan aksi bajak udara.

Kesimpulan, Rekomendasi dan Saran

Kesimpulan

1. Pemberdayaan Personel Pangkalan Udara TNI AU Adisutjipto Dalam Penanggulangan Pembajakan Pesawat:

a) Satu-satunya personel yang memiliki kompetensi dalam menanggulangi aksi bajak udara adalah satuan bravo '90, namun personel tersebut berdomisili jauh dari Yogyakarta, yaitu kota Rumpin Bogor Jawa Barat, manakala terjadi aksi bajak udara menimpa Lanud Adisutjipto, maka untuk melaksanakan tindakan awal dalam menanggulangi aksi bajak udara adalah dengan memberdayakan personel dari pertahanan pangkalan, polisi militer, Intelijen dan batalyon paskhasau Denhanud 474 Yogyakarta.

b) Sesuai dengan teori pemberdayaan menurut Priyono dan Prakarna untuk menciptakan prajurit/personel Lanud yang mandiri dan mampu

untuk menanggulangi aksi bajak udara sebelum satuan bravo tiba dilokasi maka perlu untuk memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada personel lanud, sehingga memiliki kemampuan dan keberdayaan yakni dengan memberikan pendidikan dan latihan kepada personel pangkalan udara dan Bandar Udara berupa pengenalan dasar *anti hijacking equipment and maintenance* yang dilanjutkan dengan melaksanakan latihan pertempuran jarak dekat (*Close quarter battle/CQB*).

c) Aspek pemberdayaan personel Lanud dengan diberikan *lecture/ceramah* bagi personel Lanud dan diimbangi dengan peningkatan *sense of intelligent* dalam melaksanakan tugas akan menambah kesempurnaan personel Lanud yang sedang berdinam, dengan harapan bahwa dengan melihat gerak-gerik orang bisa dengan mudah diberi penilaian yang mencurigakan.

d) Sinergi antara Lanud dengan pihak Bandar Udara dalam rangka menanggulangi aksi bajak udara sudah terjalin dan dilaksanakan

namun hanya sebatas koordinasi dan rapat ditandai dengan dilaksanakannya rapat komite keamanan minimal empat kali dalam satu tahun namun belum pernah diterapkan dalam bentuk dilatihkan dilapangan.

2. Kesiapan Pangkalan Udara Adisutjipto Dalam Rangka Penanggulangan Pembajakan Pesawat (*Aircraft Counter Hijacking*):

- a) Dari sisi jumlah personel Lanud siap untuk dikerahkan dalam penanggulangan aksi bajak udara namun dari sisi kemampuan belum siap sehingga harus dididik dan dilatih sesuai dengan kualifikasi personel.
- b) Infrastruktur yang dimiliki Lanud belum mengalami transformasi ke bentuk yang ideal sesuai dengan perkembangan teknologi dan ancaman masa kini.
- c) Untuk meningkatkan kesiapan personel Lanud dalam rangka menanggulangi aksi bajak udara perlu dilaksanakan pendidikan dan latihan dengan Satuan Bravo '90 ditambah dengan melaksanakan latihan penanggulangan keadaan darurat keamanan dalam skala besar yang dilaksanakan paling sedikit satu

kali dalam dua tahun dan latihan dalam skala kecil setidaknya dilaksanakan satu kali dalam setahun.

- d) Lanud dan Bandar Udara Adisutjipto belum siap dalam menanggulangi aksi bajak udara karena disebabkan belum adanya *rule of the game* antara kedua instansi, namun kegiatan preventif sudah dilaksanakan.
- e) Sarana dan prasarana, POP, dan regulasi menjadi hambatan dalam melaksanakan penanggulangan aksi bajak udara karena belum disiapkan secara baik.

Rekomendasi

Untuk menciptakan Lanud Adisutjipto yang mandiri dan mampu menanggulangi aksi bajak udara maka beberapa rekomendasi yang akan disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Buku petunjuk teknis TNI AU tentang Operasi Anti Teror dan Lawan bajak Udara tahun 2004 belum dituangkan lebih menditeil teknis pelaksanaan penanggulangan aksi bajak udara yang akan dilaksanakan, untuk itu perlu diadakan revisi terhadap buku petunjuk teknis tersebut.

2. Posisi satuan Bravo '90 sebagai satu-satunya pasukan khusus yang memiliki kompetensi dalam penanggulangan aksi bajak udara, namun posisinya hanya berada di Rumpin Bogor Jawa Barat yang relatif jauh dari Yogyakarta dimana membutuhkan waktu yang lebih lama jika dibutuhkan reaksi yang cepat. Dengan demikian perlu disarankan beberapa hal sebagai berikut:

a) Menyiapkan satu tim personel Bravo '90 di Lanud Adisutjipto sehingga dapat bereaksi dengan cepat dalam penanggulangannya.

b) Menyiapkan dan mensiagakan 1 unit helikopter AS-330 Puma/NAS 332 Super Puma/EC 725 Caracal di Lanud Atang Sendjaja Bogor dan pesawat *fix wing* di Lanud Halim Perdanakusumah untuk menggeser 1 tim pasukan Bravo ke *trouble spot*.

c) Helikopter EC 725 Caracal yang disiagakan agar diperlengkapi dengan NVG sehingga dapat melaksanakan penerbangan pada malam hari apabila kejadian tersebut terjadi pada malam hari.

3. Meningkatkan keterlibatan personel TNI AU di Bandar Udara sebagai personel yang memiliki kompetensi dibidang matra udara dengan maksud

untuk menciptakan tingkat kemanan yang berlapis tanpa ada pembatasan ruang dengan menempatkan personel tersebut pada titik-titik yang sudah ditentukan mulai dari terminal keberangkatan, terminal kedatangan maupun *cargo* pesawat.

4. Masih perlu adanya penelitian lebih lanjut baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif untuk membahas lebih dalam lagi tentang pemberdayaan personel Lanud dalam rangka menanggulangi aksi bajak udara sehingga tercipta hasil yang lebih baik lagi untuk diterapkan pelaksanaannya di lapangan dalam mencapai kestabilan keamanan penerbangan di Lanud Adisutjipto.

Saran

1. Agar pemerintah menegaskan kembali bahwa satuan yang memiliki kompetensi sebagai penanggulangan ancaman keselamatan dan keamanan penerbangan adalah satuan yang membidangi dan paham betul dengan matra udara (TNI AU) dengan mengeluarkan peraturan pemerintah.

2. Agar Kementrian perhubungan menerbitkan peraturan yang mengatur tentang penanggulangan aksi bajak udara berikut dengan struktur

- organisasi, tugas dan fungsi masing-masing personel untuk menghindari tumpang tindih wewenang dalam pelaksanaannya.
3. Agar Pimpinan TNI AU membuat peraturan, buku petunjuk teknis, SOP dalam penanggulangan aksi bajak udara yang berlaku diseluruh pangkalan (Bandara *enclave sipil*).
 4. Pemerintah Indonesia agar membuat perjanjian ekstradisi antara negara-negara sekitar Asia tenggara terkait dengan penyerahan wewenang oleh suatu negara kepada negara lain untuk melakukan penindakan aksi bajak udara diluar negara Indonesia, untuk mengantisipasi kejadian yang serupa pada tahun 1981 yaitu pembajakan maskapai penerbangan dengan menggunakan pesawat Garuda indonesia di Bandar Udara Don Muaeng Thailand.
 5. *Practice make perfect* merupakan slogan yang bena-benar nyata bisa dilihat hasilnya oleh setiap orang karena usaha tidak pernah membohongi hasil. Sampai saat ini Lanud Adisutjipto belum pernah melaksanakan latihan penanggulangan bajak udara, untuk itu Lanud disarankan agar merencanakan dan melaksanakan latihan anti teror dan lawan bajak udara di Lanud.

Daftar Pustaka

- Jhon W Creswell, *Research Design*, Edisi 4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal. 269.
- Prijono, Pranarka, *Centre for Strategic and International Studies*, (Jakarta: 1996), Hal. 77.

Undang-undang

- Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan, Hal. 6. Ibid, Hal. 7.

Peraturan-peraturan

- Permenhub RI Nomor. PM 140 Thn 2015 Ttg Program Penanggulangan Keadaan Darurat Keamanan Nasional, Hal. 32. Ibid, Hal. 45.

Buku-buku

- AVSEG POI-003, *Program of Instruction Aircraft Counter Hijacking Training*.
- Buku Petunjuk Teknis TNI AU Tentang Operasi Anti Teror dan Lawan Bajak Udara, Thn 2004.
- Letter of Operational Coordination Agreement (LOCA)* P.T. Angkasa Pura 1 (Persero) Cabang Bandar Udara Adisutjipto.
- Pokok-pokok organisasi dan Prosedur Lanud Adi No. Perkasau/122/XII/2009.
- Perjanjian Kerjasama (Perjama) antara TNI AU dengan Angkasa Pura I nomor: Perjama/19/VII/2013.

